

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi, berbagai jenis usaha dituntut untuk lebih maju dan dapat bertahan dalam menjalankan jenis usahanya. Indonesia sebagai negara berkembang, lebih menitikberatkan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi ke arah yang lebih baik. Proses ini berpengaruh langsung kepada berbagai bentuk usaha di Indonesia. Seiring dengan berjalannya waktu, di Indonesia terbentuk berbagai macam jenis usaha, baik usaha berskala kecil maupun usaha berskala besar. Salah satu jenis usaha di Indonesia adalah Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Sektor Usaha yang tergabung dalam skala Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) ini mempunyai peranan yang sangat esensial (Savitri dan Saifudin 2018).

Pertumbuhan ekonomi erat kaitannya dengan dunia usaha. Terjadinya peningkatan kondisi pertumbuhan perekonomian di Indonesia juga berdampak pada semakin berkembangnya dunia usaha, peran dan kontribusi pelaku usaha kecil, mikro, sangat besar dalam penyerapan tenaga kerja, serta kontribusi bagi PDB Indonesia yang lebih dari 50% (Herleni dan Tasman 2019).

Pada tahun 2018, Data Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, Badan Pusat Statistik, dan United Nation Population Fund, memprediksi total eksekutor usaha mikro, kecil, serta menengah (UMKM) di Indonesia sebanyak 58,97 juta unit. angka ini diprediksi terus meningkat di tahun 2019 nanti. Ini artinya saat ini UMKM di Indonesia sudah terjadi peningkatan sebanyak 2,41%. Bahkan, di tahun 2023 lalu tercatat bahwa UMKM yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia telah mencapai 64 juta. Sedangkan total penduduk Indonesia pada tahun 2024 diprediksi mencapai 281 juta jiwa. Deputi Bidang Pembiayaan Kementerian Koperasi dan UKM (Kemkop UKM) Yuana Sutyowati bilang jumlah usaha mikro ada sebanyak

58,91 juta unit, usaha mikro 59.260 unit dan usaha makro 4.987 unit. (Indra, 2019)

Vinatra *et al.*(2023) mengungkapkan bahwa Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam menciptakan lapangan pekerjaan, menggerakkan pertumbuhan ekonomi dan memperbaiki kesejahteraan rakyat. Dalam konteks ini, peningkatan sektor UMKM memiliki potensi besar untuk memberikan dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat. Kinerja UMKM bersifat kompleks dalam menjalankan suatu usaha dengan menggunakan akuntansi. Akan tetapi masih banyak UMKM yang belum memahami arti penting akuntansi serta laporan keuangan sehingga menjadi kendala yang ada bagi UMKM saat ini (Purwantini *et al*, 2022).

Dari fenomena yang muncul tersebut adanya kebingungan dalam pembiayaan atau per modalan yang berujung pada pelaporan asal asalan keuangan mereka tanpa melibatkan dunia akuntansi yang berujung kesalahan. Pentingnya melibatkan akuntansi pada UMKM adalah untuk dilakukannya pencatatan dengan benar sesuai standart akuntansi, memecahkan problem untuk pinjaman kredit dan bisa menyediakan laporan keuangan yang akurat sehingga para pelaku UMKM bisa mengetahui dengan jelas kondisi keuangan (Chalimi 2021).

Melihat kasus yang muncul berarti akuntansi memiliki peran penting bagi pelaku UMKM , maka IAI selaku organisasi profesi sekaligus sebagai badan penyusun Standar Akuntansi Keuangan (SAK) melalui Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) menyusun standart akuntansi yang sesuai dengan karakteristik UMKM. Pada tahun 2009 DSAK telah mengesahkan SAK ETAP merupakan standar akuntansi untuk entitas yang tidak memiliki akuntabilitas kepada publik. Namun, standar ini masih dirasa sulit untuk di terapkan oleh pelaku UMKM sehingga IAI telah menyiapkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, Menengah

(SAK EMKM) yang telah disahkan pada tanggal 24 Oktober 2016 dan berlaku sejak 1 Januari 2018 (Fitriyyah dan Sularsih 2020).

SAK EMKM mengatur akuntansi dengan pendekatan yang lebih sederhana daripada SAK ETAP karena mencakup transaksi yang umum dilakukan oleh UMKM dan menggunakan biaya historis sebagai dasar pengukuran. SAK EMKM juga dilengkapi dengan komponen yang tidak termasuk dalam SAK ETAP, selanjutnya penulis memberikan keterangan Dasar Kesimpulan (DK) dan Contoh Ilustratif. DK memberikan penjelasan mengenai latar belakang pengaturan akuntansi yang diatur dalam SAK EMKM ini. Sementara Contoh Ilustratif memberikan contoh penerapan SAK EMKM untuk memudahkan UMKM dalam menerapkannya.

Pengetahuan dalam akuntansi juga dibutuhkan agar menjadi dasar dalam memahami dan mengimplementasikan laporan keuangan sesuai SAK EMKM. Kemampuan dalam menangkap baik arti maupun makna dari bahan yang dipelajari merupakan suatu pemahaman (Kusuma dan Lutfiany 2018).

(TribunJatim.com, 2023) Jumlah yang tercatat di Data Pemerintah Kota Surabaya mencapai sekitar 13-ribu UMKM, sedangkan pada 31 kecamatan tercatat sekitar 45 ribu lebih UMKM. UMKM sejumlah sekitar 60 ribu tersebut merupakan keseluruhan yang bergerak di bidang kuliner atau agribisnis sekitar 25 ribu UMKM. Melihat besarnya jumlah tersebut, pelaku UMKM diperlukan mempunyai keunggulan atau inovasi dan ciri khas tersendiri (JawaPos.com, 2023).

Walikota Surabaya Bapak Eri Cahyadi juga menyatakan Dinas Koperasi dan Usaha Mikro siap memberikan berbagai intervensi, mulai dari pendampingan pembukuan atau laporan keuangan hingga pendampingan pemasaran produk. Eri juga mengimbau agar semua *steakholder* di Kota Surabaya ikut bahu membahu dalam rangka mengembangkan UMKM dan perekonomian Surabaya (Suarasurabaya.net, 2021).

Adanya program yang sudah dicanangkan oleh pak Eri Cahyadi terkait dengan laporan keuangan membuat seluruh pelaku UMKM bisa melakukan pencatatan laporan keuangan dengan baik sesuai dengan standart akuntansi. Karena banyaknya UMKM yang ada di Surabaya belum menerapkan pencatatan laporan keuangan atau bahkan ada yang tidak melakukan pencatatan laporan keuangan sama sekali. Dari sekian banyak kecamatan yang ada di Kota Surabaya salah satunya ada Kecamatan Tambaksari, di Kecamatan Tambaksari ini juga ditemukan permasalahan yang sama yaitu pelaku UMKM tidak melakukan pencatatan laporan keuangan atau hanya melakukan pencatatan laporan keuangan secara sederhana yang tidak sesuai dengan standar akuntansi.

Dari fenomena tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Bokol (2023) dari penelitian penelitian ditemukan bahwa variabel pemahaman akuntansi dan pelatihan penyusunan laporan keuangan secara signifikan berpengaruh terhadap pelaporan keuangan UMKM berdasarkan SAK EMKM.

Adapun yang dilakukan oleh Fajriana (2023) mengungkapkan bahwa umur usaha dan skala usaha berpengaruh signifikan terhadap penyusunan laporan keuangan berbasis SAK EMKM.

Serta peneliti tertarik untuk mengeksplorasi sejauh mana umur usaha dan skala usaha memengaruhi kemampuan perusahaan dalam mengelola aset, mengelola karyawan, dan menghasilkan pendapatan, terutama dalam konteks 3 penyusunan laporan keuangan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Skala usaha menjadi faktor krusial yang perlu diperhatikan untuk mendukung kemajuan usaha.

Dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riska Amalia dengan judul “Pengaruh Pemahaman akuntansi, umur usaha dan sosialisasi standar akuntansi terhadap

penyusunan laporan keuangan berbasis SAK-EMKM” sedangkan perbedaan pada penelitian ini adalah peneliti menambahkan variabel bebas dan studi kasus yang beda maka judul yang akan diangkat oleh peneliti “Pengaruh Pemahaman akuntansi, umur usaha, sosialisasi standar akuntansi dan skala usaha terhadap penyusunan laporan keuangan berbasis SAK-EMKM (Studi Kasus Kecamatan Tambaksari).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, adapun rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah pemahaman akuntansi berpengaruh terhadap penyusunan laporan keuangan berbasis SAK EMKM?
2. Apakah umur usaha berpengaruh terhadap penyusunan laporan keuangan berbasis SAK EMKM?
3. Apakah sosialisasi standar akuntansi berpengaruh terhadap penyusunan laporan keuangan berbasis SAK EMKM?
4. Apakah skala usaha berpengaruh terhadap penyusunan laporan keuangan berbasis SAK EMKM?
5. Apakah pemahaman akuntansi, umur usaha, sosialisasi standar akuntansi dan skala usaha bersama-sama berpengaruh terhadap penyusunan laporan keuangan berbasis SAK EMKM?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pemahaman akuntansi terhadap penyusunan laporan keuangan berbasis SAK EMKM.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh umur usaha terhadap penyusunan laporan keuangan berbasis SAK EMKM.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh sosialisasi standar akuntansi terhadap penyusunan laporan keuangan berbasis SAK EMKM.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh skala usaha terhadap penyusunan laporan keuangan berbasis SAK EMKM.

5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pengetahuan akuntansi, umur usaha, dan skala usaha secara bersama-sama berpengaruh terhadap penyusunan laporan keuangan berbasis SAK EMKM.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini harapannya akan memberikan manfaat bagi pihak lain dengan menjadi pengetahuan dalam bidang akuntansi dan pengembangan ilmu terutama dalam memahami faktor-faktor yang berperan dalam penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Pemerintah Kota Surabaya khususnya bagi Kecamatan Tambaksari agar dapat dijadikan pertimbangan untuk meningkatkan pengetahuan akan pentingnya laporan keuangan serta pelaksanaan sosialisasi SAK EMKM kepada para pelaku UMKM.
2. Pemerintah Kota Surabaya khususnya bagi Kecamatan Tambaksari agar dapat dijadikan pertimbangan untuk meningkatkan pengetahuan akan pentingnya laporan keuangan serta pelaksanaan sosialisasi SAK EMKM kepada para pelaku UMKM.
3. Penelitian ini harapannya dapat memberikan manfaat bagi para pelaku UMKM dengan menyediakan masukan dan informasi yang berguna tentang cara menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM.
4. Penelitian ini harapannya dapat dijadikan sebagai referensi atau pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Batasan Penelitian

Fokus penelitian ini hanya mengambil beberapa variabel yaitu pengetahuan akuntansi, umur usaha dan Skala usaha. Objek penelitian hanya berfokus di UMKM Kecamatan Tambaksari, Kota Surabaya.